



Tangan Dingin Tulus Sutejo Mengubah Wajah Permukiman

## Merintis Kampung Stroberi

Seorang pria asal Kampung Balirejo, Kelurahan Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta sukses mengubah perkampungan yang semula tidak tertata menjadi kawasan yang asri. Adalah Tulus Sutejo, yang sukses menebar virus positif berupa budi daya tanaman stroberi.

Saat masuk ke kampung tersebut, suasana asri begitu terasa meski itu sesungguhnya merupakan perkampungan di bantaran sungai yang padat penduduk. Tidak mudah untuk mengubah suatu kawasan yang semula banyak dijumpai barang-barang bekas tidak terpakai, kemudian ditata kembali menjadi kampung yang penuh dengan tanaman stroberi.

Namun, di tangan Tulus Sutejo, hal itu bisa terwujud berkat keisengannya mengembangkan tanaman stroberi di depan rumah sederhananya itu. Kampung itu pun digadang-gadang bakal menjadi satu-satunya objek wisata edukasi tanaman stroberi di tengah kota.

"Dulunya di sini sangat tidak tertata. Ada kandang ayam, ada barang macam-macam. Terus ada program



TRIBUN JOGJA/MIFTAHUL HUDA

**SIRAM** - Tulus Sutejo menunjukkan tanaman stroberi yang ditanam di permukimannya, Senin (6/9).

● ke halaman 11

### Merintis Kampung

● Sambungan Hal 1

Kotaku itu, oleh pemerintah dibersihkan. Diberi pagar dan jalannya ditata," katanya, saat ditemui di rumahnya, Senin (6/9).

Sebagai warga yang tinggal di bantaran sungai, Tulus ingin mengubah sudut pandang kawasan tepi sungai yang semula dianggap kumuh. Dirinya mencoba menghilangkan stereotip itu dengan menanam beberapa jenis tumbuh-tumbuhan.

Sekitar Agustus tahun 2020, ia berkunjung ke tempat tinggal temannya di Banguntapan, Bantul. Di sana Tulus terheran-heran, mengapa ada pohon stroberi tumbuh di iklim panas seperti di Bantul. Karena penasaran, ia lalu meminta bibit stroberi itu untuk dibawa pulang. "Setahu saya stroberi itu hanya tumbuh di dataran tinggi. Ini kok di Bantul ada dan berbuah. Saya coba tanam di rumah," jelasnya.

Tak disangka, bibit stroberi yang ditanam itu lantas tumbuh lebat dan berbuah cukup banyak. Tulus kemudian mencari tahu informasi terkait buah stroberi melalui beberapa situs di internet.

"Ternyata stroberi yang bisa tumbuh di iklim perkotaan ada, jenisnya Stroberi California. Ya, seperti yang saya tanam itu," ungkapnya.

Dari satu pohon kemudian Tulus mengembangkannya menjadi ratusan pohon dengan cara menanam sulur stroberi pada *polybag*. Sulur merupakan pelepah daun yang muncul pada tanaman stroberi saat masa pertumbuhan. "Kalau pas tumbuh itu kan ada sulurnya. Nah, itu saya tanam akhirnya jadi banyak," terang pria berusia 41 tahun ini.

Tanaman stroberinya itu bertambah banyak. Warga sekitar pun ikut tertarik untuk budi daya stroberi. "Kan kalau sudah tumbuh, ditanam lalu dipotong sulurnya bisa tumbuh sendiri. Itu saya kasihkan, dan mereka akhirnya belajar sendiri," ucap dia.

Singkat cerita, saat ini sudah ada 25 Kepala Keluarga (KK) di kampung Balirejo yang menanam stroberi. Panen pertama dari tanaman itu sekitar Mei tahun lalu. Akan tetapi, kondisi saat ini pandemi Covid-19 sedang ganas-ganasnya, sehingga hasil panen hanya dinikmati warga sendiri.

### Bentuk kelompok

Atas keberhasilannya itu, Kampung Balirejo pun sempat dilirik oleh satu ketua kelompok pecinta tabulampot atau tanaman buah dalam pot. Mereka datang untuk memberi dukungan, agar hasil panen stroberi dapat dijadikan olahan makanan untuk dipasarkan ke masyarakat. "Karena ini tabulampot kan buahnya enggak banyak, jadi cara memasarkannya harus diolah jadi makanan," ujarnya.

Untuk membuat olahan makanan berbahan dasar buah stroberi itu, warga Kampung Balirejo sepakat membentuk kelompok tani. "Ada sekitar 25 anggota, ya, itu kalau panen stroberinya dikumpulkan kemudian diolah jadi makanan. Cuma belum *ready stock*, harus pesen dulu," imbuh pria yang sejak kecil hidup di Kampung Balirejo tersebut.

Berbagai kue kering berbahan dasar buah stroberi itu dapat dipesan dengan harga yang variatif. Di antaranya untuk jenis *egg roll* stroberi dijual Rp35 ribu, kembang goyang stroberi seharga Rp25 ribu, coklat stroberi seharga Rp10 ribu, dodol stroberi dijual Rp12 ribu, manisan stroberi Rp18 ribu, dan keripik stroberi dijual Rp10 ribu. "Sementara online via Whats App kalau pesan. Karena harus beritahu dulu, stok buah kami ada atau enggak," ungkap dia.

Tulus menjelaskan, proses produksi itu dimulai dari pemilihan bahan baku yakni buah stroberi yang siap panen akan dibeli oleh anggota kelompok tani. "Jadi stroberi itu milik pribadi masing-masing warga. Kalau ada yang siap panen, lalu dijual ke kelompok tani untuk diolah," jelasnya.

Berkat ketekunan para warga itu, kini stroberi olahan warga Kampung Balirejo sudah dipasarkan hingga ke Banyuwangi, bahkan sampai ke Batam. "Ya, karena relasi sih," ucapnya.

Selain produk olahan, mereka juga menjual bibit stroberi yang dikembangkan dengan cara menanam sulur dari pohon yang lazim berwarna merah tersebut. "Kami sudah pernah menyuplai dua kali ke Banguntapan, itu pertama 100 pohon dan kedua juga 100 pohon," tandasnya. (Miftahul Huda)

| Instansi               | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut    |
|------------------------|--------------|-------|------------------|
| 1. Kelurahan Muja-Muju | Positif      | Biasa | Untuk Ditanggapi |

Yogyakarta, 30 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005